

Analisis soal penilaian harian berdasarkan perspektif hots dalam pembelajaran tematik semester 1 kelas V di sekolah dasar

N Aji¹, C Chumdari², and K Karsono³

¹Mahasiswa PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

²Dosen PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

* ajinurakhman@uns.ac.id

Abstract. This research aims to describe the suitability of daily assessment items with the HOTS concept and the use of the dimensions of knowledge in the questions. This research is a descriptive research with document analysis type. The documents used in this study are daily assessment of thematic learning theme 1 to theme 3 in class V Elementary School Lugu in the 2020/2021 academic year. The data collection technique used in this research is document study. Data analysis in this research used Miles and Huberman model called interactive data analysis model. The research resulted in the finding that questions in the HOTS category in the entire question document showed a percentage of 6.8%, questions in the LOTS category had a percentage of 47.1% and questions with the LOTS category had a percentage of 46%. Meanwhile, the most common use of the dimension of knowledge found in all daily assessment items was the conceptual knowledge dimension with a percentage of 68.7%.

Kata kunci: daily assesment, HOTS, knowledge dimension, elementary school

1. Pendahuluan

Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum. Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional mengalami perubahan pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004 dan 2006 [1]. Perubahan Kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 pada tahun 2013 merupakan strategi pemerintah untuk meningkatkan kualitas *output* dan *outcome* pendidikan dasar dan menengah di Indonesia. Di dalam Kurikulum 2013, pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa muatan pelajaran ke dalam suatu tema yang berfungsi sebagai alat pemersatu [2][3]. Proses dalam pembelajaran tematik mencerminkan salah satu tujuan dari Kurikulum 2013 yaitu mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia [4]. Kemampuan-kemampuan yang diperlukan tersebut juga merupakan perwujudan dari keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

HOTS merupakan proses berpikir yang menekankan pada kemampuan memutuskan, kritis, kreatif serta solutif atau pemecahan masalah dalam mengolah pengetahuan yang ada dengan pengetahuan baru [5]. Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS diterjemahkan dalam Kurikulum 2013 dengan penerapan pembelajaran yang menekankan pada 4C (*critical thinking, communication, collaboration and creativity*) yang merupakan empat keterampilan yang sangat penting dan diperlukan

dalam pendidikan di abad ke-21 [6]. Kompetensi-kompetensi tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik dalam menghadapi permasalahan dengan cara mengumpulkan, memeriksa, menganalisis dan mengevaluasi. Selain itu, keterampilan bekerjasama dan berdiskusi juga dapat diperoleh saat peserta didik menghadapi permasalahan.

Kemampuan-kemampuan berpikir tingkat tinggi dipantau dengan menggunakan model asesmen autentik. Hart (Pantiwati, 2016) menyatakan bahwa asesmen autentik merupakan cara penilaian yang dilakukan melalui penyajian atau penampilan oleh peserta didik dalam bentuk pengerjaan tugas atau berbagai aktivitas tertentu yang mempunyai makna pendidikan [7]. Melalui asesmen autentik, pendidik diharapkan dapat melihat ketercapaian dari berbagai kemampuan dalam HOTS tersebut. HOTS merupakan suatu kategori dari proses kognitif yang juga merupakan bagian dari Model Taksonomi Bloom [8]. Menurut Anderson, Model Taksonomi Bloom merupakan suatu model taksonomi tujuan pembelajaran yang digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum dalam sistem pendidikan. Model Taksonomi Bloom memandang tujuan pembelajaran dari dua dimensi, yaitu dimensi proses kognitif (*cognitive process*) dan dimensi pengetahuan (*types of knowledge*). Kedua dimensi Taksonomi Bloom ini dapat digunakan guru untuk menentukan hasil belajar yang diinginkan, menentukan proses pembelajaran yang akan dilakukan, dan menentukan alat evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Realita yang terjadi di lapangan, soal tipe *higher order thinking skills* masih jarang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan penilaian yang dilakukan. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan sebuah penelitian serupa oleh Himmah (2019) [9]. Penelitian tersebut menganalisis soal Penilaian Akhir Semester (PAS) mata pelajaran matematika berdasarkan level berpikir. Hasil penelitian menunjukkan kurang dari seperempat dari keseluruhan soal berada pada kategori HOTS sedangkan soal dengan kategori *Middle Higher Order Thinking Skills* (MOTS) berjumlah lebih dari tiga perempat dari keseluruhan soal dan hanya satu soal dengan kategori *Lower Order Thinking Skills* (LOTS).

Berdasar penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti tertarik untuk melihat dan mengkaji penerapan HOTS dalam kegiatan penelitian di SDN Lugu, Kecamatan Butuh, Kabupaten Purworejo khususnya dalam pelaksanaan kegiatan penilaian harian pembelajaran tematik. Peneliti juga belum menemukan penelitian serupa yang menganalisis soal penilaian pembelajaran tematik. Perlu diketahui, penilaian harian di SDN Lugu dilaksanakan setelah satu tema pembelajaran selesai dengan setiap satu tema terdiri dari 3 subtema yang berbeda.

SDN Lugu mulai menerapkan Kurikulum 2013 pada tahun 2014. Setelah berjalan satu semester, Kurikulum 2013 sempat diberhentikan karena ketidaksiapan beberapa sekolah termasuk SDN Lugu dalam melaksanakan kurikulum tersebut sehingga kembali menggunakan Kurikulum 2006. Kurikulum 2013 di SDN Lugu mulai dilaksanakan kembali pada tahun pelajaran 2015/2016. Setelah kembali menerapkan Kurikulum 2013, penting untuk melihat kualitas soal penilaian harian yang digunakan di SDN Lugu dengan melihat kesesuaian soal dengan konsep dari HOTS dan dimensi pengetahuan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, peneliti ingin meninjau dan mengkaji soal penilaian harian pembelajaran tematik semester I kelas V di SDN Lugu berdasarkan perspektif HOTS. Soal-soal tersebut juga akan ditinjau dan dikaji menggunakan sudut pandang teori dan konsep dimensi pengetahuan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan desain penelitian deskriptif jenis analisis dokumen. Sukmadinata (2012: 72) menyatakan penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan kejadian-kejadian yang muncul, baik kejadian akibat alam maupun buatan manusia [10]. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu soal-soal penilaian harian pembelajaran tematik semester 1 kelas V tahun ajaran 2020/2021. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumenter. Menurut Sukmadinata (2012: 221) studi dokumenter merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dan mengkaji dokumen-dokumen baik tertulis, gambar maupun elektronik [10]. Teknik analisis dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan model dari Miles dan Huberman yang bernama teknik analisis data interaktif dengan tahapan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan data [11].

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis pada soal penilaian harian pembelajaran tematik kelas V semester 1, menghasilkan rangkuman mengenai penggunaan level berpikir dan dimensi pengetahuan sebagai berikut.

Tabel 1. Komposisi Level Berpikir dan Dimensi Pengetahuan

Level berpikir		Dimensi Pengetahuan				
		Faktual	Konseptual	Prosedural	Metakognitif	
Tema 1	LOTS	C1	39 (33,9%)	9 (7,8%)		
	MOTS	C2	8 (6,9%)	41 (35,6%)		
		C3		3 (2,6%)	1 (0,9%)	
	HOTS	C4	2 (1,7%)	8 (6,9%)		1 (0,9%)
		C5				
		C6		1 (0,9%)		2 (1,7%)
Tema 2	LOTS	C1	23 (19,6%)	22 (18,8%)		
	MOTS	C2	2 (1,7%)	56 (47,9%)	1 (0,85%)	
		C3		4 (3,4%)	3 (2,6%)	
	HOTS	C4		4 (3,4%)		
		C5				
		C6			1 (0,85%)	1 (0,85%)
Tema 3	LOTS	C1	24 (20%)	45 (37,5%)		
	MOTS	C2	1 (0,83%)	39 (32,5%)		
		C3		7 (5,83%)		
	HOTS	C4		3 (2,5%)		
		C5				
		C6				1 (0,83%)

Dalam Tabel 3 dapat dilihat dari tema 1 bahwa 47,7% soal berlevel C1 atau mengingat berada pada dimensi pengetahuan faktual dan konseptual. Pada soal tingkat ini, dimensi pengetahuan faktual lebih mendominasi dengan persentase 33,9% dibandingkan dengan dimensi pengetahuan konseptual yang hanya 7,8% saja. Persentase tersebut menunjukkan bahwa soal yang diujikan kepada peserta didik lebih cenderung bersifat hafalan atau mengandalkan kemampuan mengingat peserta didik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan salah satu contoh soal pilihan ganda pada tema 1 subtema 1 yang berbunyi “Dasar negara Indonesia adalah” atau “Sebutkan fungsi Pancasila selain sebagai dasar Negara Indonesia!”. Pertanyaan semacam ini tentu hanya membutuhkan kemampuan mengingat peserta didik tentang pengetahuan yang mungkin telah dimiliki.

Soal dengan level berpikir C1 sedikit menurun persentasenya pada tema 2 namun masih tergolong cukup banyak dengan persentase total mencapai 38,4%. Berbeda dengan soal berkategori C1 pada

tema 1, soal dengan dimensi pengetahuan konseptual pada tema 2 meningkat persentasenya sebanyak 18,8% sedangkan soal dengan dimensi pengetahuan konseptual menurun jumlahnya dengan persentase 19,6%. Persentase level C1 pada soal tema 3 sangat meningkat dengan persentase mencapai 57,5% dengan dimensi pengetahuan faktual sebanyak 20,5% dan dimensi pengetahuan konseptual sebanyak 37,5%.

Beralih ke soal dengan level berpikir C2 atau memahami, soal pada tema 1 memiliki jumlah persentase sebanyak 42,5% dengan dimensi pengetahuan faktual sebanyak 6,9% dan dimensi pengetahuan konseptual sebanyak 35,6%. Soal dengan level C2 lebih menggali kemampuan peserta didik untuk memahami makna atau konsep dalam bentuk lisan, tulisan atau grafik. Sebagai contoh, soal dengan kategori tersebut dapat digambarkan dengan kalimat “Tidak melakukan penolakan pemakaman jenazah pasien positif covid-19 mencerminkan pengamalan salah satu nilai pancasila yaitu”. Pertanyaan tersebut mengharuskan peserta didik memahami konsep yang telah dirumuskan pada suatu soal.

Soal berlevel C2 meningkat persentasenya pada tema 2 dengan total 49,6%. Dimensi pengetahuan yang lebih dominan pada soal kategori ini adalah dimensi pengetahuan konseptual dengan persentase 47,9% dan dimensi pengetahuan faktual dengan 1,7%. Sementara pada tema 3 persentase soal dengan level C2 merupakan persentase yang paling rendah dibandingkan pada subtema 1 dan 2 yaitu 33,3 % dengan dimensi pengetahuan konseptual lebih dominan dengan 32,5% dibanding dimensi pengetahuan faktualnya yang hanya 0,83% saja.

Selanjutnya dalam penerapan soal berlevel C3 atau menerapkan, dapat dilihat pada soal tema 1 bahwa soal berlevel C3 terdapat pada dimensi pengetahuan konseptual dan prosedural dengan persentase masing-masing 2,6% dan 0,9%. Soal berkategori ini dapat digambarkan dengan kalimat “Tuliskan langkah-langkah menentukan pokok pikiran dari sebuah teks!”. Soal tersebut mengharuskan peserta didik untuk menuliskan bagaimana cara menyelesaikan sebuah permasalahan. Sama seperti soal tema 1, pada soal tema 2 soal dengan kategori C3 berada pada dimensi pengetahuan konseptual dan prosedural dengan tingkat persentase lebih tinggi yaitu 3,4% dan 2,6%. Sementara pada soal tema 3, soal berkategori C3 hanyaberada pada dimensi pengetahuan konseptual dengan persentase 5,83%.

Penerapan soal dengan level C4 atau menganalisis pada tema 1 ditemukan sebanyak 9,5% dengan 1,7% soal berada pada dimensi pengetahuan faktual, 7,5% soal pada dimensi pengetahuan konseptual dan 0,9% soal pada dimensi pengetahuan metakognitif. Soal dengan level ini mengandalkan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep yang sebelumnya masih terpisah dan belum terhubung satu sama lain. Gambaran penjelasan tersebut dapat dituliskan dalam soal yang berbunyi “Sebutkan 3 perbedaan pada hewan vertebrata dan avertebrata!”. Soal tersebut akan membuat peserta didik melakukan sebuah analisis mengenai perbedaan antara dua konsep yang harus dipahami. Soal dengan kategori ini menurun persentasenya pada soal tema 2 dengan jumlah 3,4% dan berada pada dimensi pengetahuan konseptual. Pada soal tema 3, soal dengan level C4 memiliki persentase paling sedikit dengan jumlah 2,5% dan berada pada dimensi pengetahuan konseptual.

Soal dengan level C5 atau mengevaluasi tidak ditemukan pada soal penilaian harian tema 1, tema 2, maupun tema 3. Soal dengan kategori ini membutuhkan kemampuan menilai atau menimbang dari peserta didik terhadap suatu masalah yang diberikan. Contoh soal yang dapat menggambarkan kegiatan evaluasi adalah ketika peserta didik membuat kesimpulan dari suatu permasalahan dalam soal

Soal dengan level C6 atau mengkreasi ditemukan pada setiap dokumen soal penilaian harian. Pada soal tema 1 persentase soal level C6 hanya ditemukan sebanyak 2,6% dengan soal berdimensi pengetahuan konseptual dan metakognitif masing-masing 0,9% dan 1,7%. Level soal ini mengharuskan peserta didik untuk menciptakan sebuah produk baru yang bersumber dari pengetahuan yang dimiliki. Soal semacam ini dapat digambarkan dengan pertanyaan “Buatlah rangkaian cerita tentang cara mencegah diri dari virus covid-19 berdasarkan gambar ilustrasi....!”. Pertanyaan tersebut akan memancing peserta didik untuk berkreasi membuat produk cerita sesuai dengan kemampuan sendiri. Pada soal tema 2, soal berlevel C6 memiliki persentase lebih sedikit dari tema 1 yaitu sebanyak 1,7 % dengan soal berada pada dimensi pengetahuan prosedural dan metakognitif dengan persentase yang sama yaitu 0,85%. Sementara itu pada soal tema 3 soal berlevel C6 memiliki persentase sebanyak 0,83% dengan dimensi pengetahuan metakognitif.

Hasil keseluruhan analisis soal penilaian harian tema 1 sampai dengan tema 3 menunjukkan bahwa persentase level berpikir paling besar yang digunakan pada soal adalah level C1 (mengingat) dengan jumlah 46%. Persentase terbanyak selanjutnya adalah soal dengan level C2 (memahami) dengan persentase mencapai 42%. Persentase soal dengan level C3 (mengaplikasikan) dan C4 (menganalisis) menunjukkan hasil yang sama yaitu 5,1%. Soal dengan level C5 (mengevaluasi) pada keseluruhan soal tidak ditemukan sama sekali sedangkan soal dengan level C6 (mengkreasikan) hanya ditemukan sebanyak 1,7%.

Apabila hasil keseluruhan analisis soal dikategorikan berdasarkan pembagian dari Anderson dan Krathwohl, maka akan diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 2.Perbandingan distribusi level berpikir ideal dengan hasil temuan penelitian.

Level Berpikir		Distribusi level berpikir ideal		Hasil temuan penelitian	
LOTS	C1	5%	5%	46%	46%
	C2	55%	10%	47,1%	42%
MOTS	C3		45%		5,1%
	C4	40%	25%	6,8%	5,1%
HOTS	C5		10%		0%
	C6		5%		1,7%
Jumlah		100%	100%	100%	100%

Tabel 2 menunjukkan distribusi yang ideal mengenai persebaran setiap level berpikir dan hasil temuan yang diperoleh dari analisis soal penilaian harian secara keseluruhan. Menurut Helmati (2019: 219) persentase komposisi level berpikir yang baik apabila diterapkan dalam kegiatan penilaian pembelajaran yaitu level C1 sebesar 5%, level C2 sebesar 10%, level C3 sebesar 45%, level C4 sebesar 25%, level C5 sebesar 10% dan level C6 sebesar 5% [12]. Namun, dari hasil analisis soal yang telah dilakukan, tidak semua level berpikir soal memenuhi persentase ideal yang seharusnya diterapkan. Beberapa soal dengan level tertentu justru melebihi kriteria ideal level berpikir. Seperti halnya pada soal level C1 dan level C2 yang memiliki persentase sebanyak 46% dan 42% melebihi kriteria ideal yang disarankan. Hal tersebut menunjukkan bahwa soal penilaian harian pembelajaran tematik semester 1 kelas V belum memenuhi konsep HOTS.

Penelitian serupa mengenai analisis soal berdasarkan perspektif HOTS sebelumnya telah dilakukan, namun perbedaan terdapat pada soal yang dianalisis. Soal yang dianalisis oleh Yuniar et al., (2015) adalah soal objektif pada mata pelajaran IPS [13]. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa persentase soal dengan kategori HOTS mencapai kurang dari 75% dari keseluruhan soal dan soal yang belum memenuhi kategori HOTS memiliki persentase lebih dari 25%. Hal tersebut menunjukkan soal yang diujikan kepada peserta didik sudah cukup baik karena telah memenuhi konsep HOTS.

Menilik dari penelitian tersebut, soal penilaian harian yang digunakan di SDN Lugu masih jauh dari kata “baik”. Penggunaan soal dengan kategori HOTS masih sangat sedikit sehingga belum dapat menggambarkan penilaian yang bermutu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Hamidah (2018: 78) bahwa salah satu peran dari soal berkategori HOTS dalam penilaian yaitu meningkatkan mutu penilaian [14].

Dilihat dari stimulus yang diterapkan pada soal penilaian harian, masih sedikit soal yang mengangkat permasalahan dari lingkungan sekitar. Salah satu permasalahan yang diangkat adalah mengenai pandemi Covid-19 yang sedang terjadi di dunia. Permasalahan tersebut dicantumkan dalam soal muatan pelajaran Bahasa Indonesia pada subtema-subtema di tema 1, 2 dan 3.

Soal-soal pada muatan pelajaran lain yakni PPKN, IPA, IPS dan SBdP belum mencantumkan permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar dan hanya mengandalkan pengetahuan-

pengetahuan umum yang terdapat pada materi pembelajaran. Pernyataan tersebut tentunya belum dapat menggambarkan salah satu prinsip pembelajaran tematik menurut Mamat SB, dkk. (Prastowo, 2019: 10) yaitu mengambil permasalahan dari lingkungan sekitar atau kontekstual [15].

4. Kesimpulan

Berdasar pada hasil penelitian pada soal penilaian harian pembelajaran diperoleh kesimpulan bahwa penerapan konsep HOTS masih sangat kecil persentasenya dibandingkan dengan soal-soal dengan kategori LOTS dan MOTS yang mendominasi keseluruhan soal. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis pada setiap dokumen soal yang menunjukkan bahwa soal dengan kategori HOTS tidak memenuhi ketentuan persentase yang ideal atau dianjurkan untuk menilai kemampuan kognitif peserta didik. Soal dengan kategori HOTS yang ditemukan hanya sebanyak 6,8% dari presentase ideal 40%. Penggunaan dimensi pengetahuan konseptual adalah yang paling banyak dibandingkan penggunaan dimensi pengetahuan lainnya seperti dimensi pengetahuan faktual, prosedural dan metakognitif. Manfaat penelitian ini yaitu dapat menjadi tambahan wawasan bagi khasanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai penerapan soal HOTS dalam penilaian pembelajaran sekaligus memberikan tambahan informasi bagi para pendidik dan sekolah dalam mengembangkan penilaian pembelajaran yang menerapkan konsep HOTS.

5. Referensi

- [1] D. Wirianto 2014 Perspektif Historis Transformasi Kurikulum di Indonesia *Islam. Stud. J.* **2(1)** 133–147
- [2] Kemendikbud 2016 Panduan Pembelajaran tematik Terpadu Sekolah Dasar 1–44
- [3] R. Andini, S. Marmoah, and Suharno 2020 Analisis Keterampilan Sosial Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik Berbasis Model Cooperative Learning Kelas V Sekolah Dasar *J. Didakt. Dwija Indria* **8(1)** 1-5
- [4] Kemendikbud 2013 Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah *Kementrian Pendidik. Dan Kebud* 1–3
- [5] V. D. Pradana, J. I. S. Poerwanti, and S. Wahyuningsih 2020 Penggunaan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal HOTS pada Materi Karakteristik Geografi Indonesia *J. Didakt. Dwija Indria* **8(4)** 1–6
- [6] Z. Ariyana, Yoki , Pudjiastuti, Ari, Bestary, Reisky dan Zamromi 2018 Buku Pegangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Berbasis Zonasi *Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan* 1–87
- [7] Y. Pantiwati 2016 Hakekat Asesmen Autentik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Biologi *J. Edukasi Mat. dan Sains* **1(1)** 18
- [8] R. Z. Abidah, Kamsiyati, and Anesa 2020 Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi sebagai Transfer of Knowledge Materi Pecahan pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar *J. Didakt. Dwija Indria* **8(1)** 1–6
- [9] W. I. Himmah 2019 Analisis Soal Penilaian Akhir Semester Mata Pelajaran Matematika Berdasarkan Level Berpikir *J. Medives J. Math. Educ. IKIP Veteran Semarang* **3(1)** 55
- [10] N. S. Sukmadinata 2012 *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- [11] Sugiyono 2015 *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta)
- [12] Helmawati 2019 *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- [13] M. Yuniar, R. Cece, and A. Saepulrohman 2015 Analisis Hots (High Order Thinking Skills) Pada Soal Objektif Tes dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas V SD Negeri 7 Ciamis *PEDADIDAKTIKA J. Ilm. Pendidik. Guru Sekol. Dasar* **2(2)** 187–195,
- [14] L. Hamidah 2018 *Higher Order Thinking Skills: Seni Melatih Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi*. (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia)
- [15] A. Prastowo 2019 *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*. (Jakarta: Kencana)